



PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *CAPITAL INTENSITY RATIO* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024

Vanessa Koroh¹, Meidy Kantohe², Florence Moroki³

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Negeri Manado

e-mail : vanessa.koroh@gmail.com, meidykantohe@unima.ac.id, florence.moroki@unima.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity Ratio* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Capital Intensity Ratio* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.

Kata Kunci : *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity Ratio*, *Agresivitas Pajak*.

Abstrack : This study aims to determine the Effect of Corporate Social Responsibility and Capital Intensity Ratio on Tax Aggressiveness in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022-2024 Period. The technique used in determining the sample uses a purposive sampling technique with a sample size of 29 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022-2024 Period. The results of this study indicate that Corporate Social Responsibility (CSR) and Capital Intensity Ratio have a positive effect on Tax Aggressiveness in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022-2024 Period.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Ratio, Tax Aggressiveness.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk keempat terbanyak di dunia. Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah di setiap sudut wilayahnya. Sebagai negara yang berada di kawasan strategis, tidak heran jika banyak perusahaan dalam dan luar negeri yang berbisnis di Indonesia. Hal ini tentunya dapat meningkatkan pendapatan negara khususnya di sektor pajak. Pajak adalah pembayaran yang harus dilakukan oleh warga suatu negara kepada pemerintah, yang bersifat wajib berdasarkan Undang-Undang yang berlaku dan pada akhirnya menguntungkan warga negara secara tidak langsung melalui kebijakan pemerintah.

Perusahaan merupakan salah satu pihak yang diwajibkan untuk melakukan pembayaran pajak kepada negara. Kewajiban membayar pajak didasari oleh perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini tentu saja menjadi dilema bagi perusahaan, karena secara langsung mengurangi pendapatan perusahaan. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan (Nugraha dan Meiranto, 2015). Pemerintah bertujuan untuk memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak. Namun tujuan tersebut bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak karena perusahaan berupaya untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba yang maksimal. Sebagai wajib pajak, perusahaan harus membayar pajak yang terutang dengan menghitung laba sebelum pajak dikalikan dengan jumlah pajak yang



terutang. Kewajiban perpajakan perusahaan harus dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan umum dan menjadi sumber pendapatan negara dalam pembangunan dan pemerataan ekonomi.

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan agar bisa menurunkan beban pajaknya menjadi lebih rendah dari yang seharusnya (Wijaya & Saebani, 2019). Pajak adalah beban bagi suatu perusahaan yang berperan sebagai pengurang laba, perencanaan pajak dan penghindaran pajak dapat digunakan dalam membantu meminimalkan pajak yang harus dibayarkan (Tambahani, Sumual, & Kewo, 2021). Timbulnya upaya agresivitas pajak dikarenakan perusahaan memiliki anggapan bahwa pajak sebagai beban yang bisa mengurangi laba bersihnya (Simorangkir *et al.*, 2018). Anggapan mengenai pajak yang dimiliki perusahaan tidak sama dengan anggapan pemerintah mengenai pajak sebagai pemasukan negara. Pajak merupakan faktor penentu dalam beberapa proses pengambilan keputusan bisnis. Hal ini karena pajak adalah salah satu biaya operasional perusahaan yang paling penting dan memiliki dampak langsung pada profitabilitas dan nilai pemegang sahamnya (Kantohe, Lukas, & Tawas, 2023).

Corporate Social Responsibility merupakan upaya perusahaan untuk menaikkan citra di masyarakat dengan berbagai program yang menunjukkan kepedulian sosial kepada masyarakat serta mampu mensejahterakan karyawan (Said, 2015) Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate social responsibility*) adalah suatu sistem bagi instansi untuk dengan sengaja memberikan perhatian yang lebih kepada lingkungan serta masyarakat sekitar dalam menjalankan kegiatan usahanya (Sumondag, Tanor, & Kambey, 2020). Perusahaan diharapkan membuat suatu tindakan yang peduli terhadap lingkungan juga masyarakat. Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk rasa peduli terhadap pertanggungjawaban, perusahaan harus menjalankan kewajiban sosial atau dengan kata lain Pertanggungjawaban sosial (Ulla, Tanor, & Marunduh, 2022). Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3, menyatakan bahwa tanggung jawab sosial sebagai salah satu bentuk komitmen perseroan dalam rangka ikut berperan membangun ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi perseroan maupun lingkungan sekitar. *Corporate Social Responsibility* dianggap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan (Lanis dan Richardson, 2012). Perusahaan membenarkan jika kenaikan laba atau profitabilitas begitu penting untuk perusahaan, kondisi tersebut yang mengharuskan perusahaan melakukan aktivitas sosial, spesifiknya yang berhubungan dengan pengembangan keberlangsungan secara terus-menerus seperti pelestarian lingkungan, keadilan sosial dan juga pembangunan ekonomi (Kamodi, Sumampouw, & Karundeng, 2022).

Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dengan agresivitas pajak terletak pada tujuan utama perusahaan yaitu memperoleh profit maximum tanpa menghilangkan tanggung jawab social dan lingkungan, sehingga semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula penghasilan kena pajak. Jika suatu perusahaan melakukan agresivitas pajak, maka perusahaan tersebut dianggap tidak membayar beban pajak sesungguhnya untuk pembangunan Negara (Freeman, 2003; Freise *et al.*, 2008). Penelitian tentang hubungan antara agresivitas pajak dengan *Corporate Social Responsibility* sudah diteliti oleh beberapa peneliti dengan hasil yang tidak konsisten. Watson (2011) menguji hubungan antara CSR dan agresivitas pajak di mana berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa CSR mempunyai efek meminimalkan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Sementara Lanis & Richardson (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan CSR dengan agresivitas pajak menggunakan alat ukur ETR di mana hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi CSR perusahaan menunjukkan bahwa semakin rendah agresivitas pajak yang mungkin dilakukan. Dari keterangan tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang lebih rendah berpotensi melakukan agresivitas pajak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR lebih tinggi. Namun, penelitian oleh R. Carroll & Joulfaiian (2005), Preuss (2015), dan Sikka (2010) menunjukkan bahwa perusahaan yang menyatakan tetap memberikan kontribusi kepada masyarakat atau CSR tetap melakukan tindakan agresivitas pajak.

Capital Intensity Ratio atau rasio intensitas modal adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk asset tetap dan persediaan. Aset tetap suatu perusahaan akan mengalami penyusutan. Semakin banyak jumlah aset yang dimiliki maka beban pajak yang ditanggung juga akan semakin rendah karena beban depresiasi yang dibebankan akan mengurangi laba bersih sehingga berpengaruh terhadap beban pajak. Undang - Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1 (b) tentang Pajak Penghasilan menyatakan bahwa penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun merupakan biaya yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jessica dan Toly (2014), Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Widyawati (2016) dan Adisamartha dan Noviari (2015) menyatakan bahwa *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Capital intensity ratio berhubungan dengan agresivitas pajak karena perusahaan dengan yang memiliki aset dengan jumlah yang besar akan memiliki beban pajak yang lebih minim dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih kecil, hal ini dikarenakan perusahaan memperoleh sebuah keuntungan dari beban depresiasi yang ditanggung perusahaan. Jadi semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat beban pajak yang harus dibayar oleh sebuah perusahaan. Sehingga perusahaan dengan tingkat rasio intensitas modal yang besar menunjukkan tingkat pajak efektif yang rendah, hal ini menunjukkan hubungan negatif rasio intensitas modal terhadap tingkat pajak efektif.

Objek yang dipilih pada penelitian ini adalah perusahaan - perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur ialah perusahaan industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja serta proses mengolah bahan mentah menjadi barang yang siap untuk dijual ke konsumen. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Ratio* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

KAJIAN TEORI

Teori keagenan merupakan hubungan yang terjadi diantara dua pihak yaitu pihak principal (pemegang saham) dengan pihak agen (manajer) yang bekerja sama dengan visi dan tujuan yang berbeda (Kurniawansyah, 2018). Konflik yang terjadi antara pihak principal dan agen akan memicu terjadinya biaya-biaya yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam operasi perusahaan bila dikelola oleh pemiliknya sendiri yaitu biaya keagenan. Biaya keagenan ini meliputi biaya pemantauan oleh principal, biaya pengikatan oleh agen dan kerugian residual yang mungkin ada sebagai pengurangan kekayaan principal (Herliana et al., 2016).

Legitimacy Theory berpendapat bahwa perusahaan telah memiliki kontrak bersama masyarakat untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai *justice* dan cara perusahaan menghadapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan dari perusahaan. Legitimasi adalah suatu keadaan psikologis dimana adanya keberpihakan individu atau sekelompok individu terhadap gejala-gejala dalam lingkungannya baik fisik ataupun non-fisik. Untuk tetap mampu melangsungkan operasinya, perusahaan melakukan upaya legitimasi atau memperoleh pengakuan yaitu dari konsumen, investor, pemerintah, kreditur hingga masyarakat sekitar. Untuk memperoleh legitimasi tersebut dari masyarakat, perusahaan melakukan aktivitas pertanggungjawaban sosial.

Perusahaan merupakan objek pajak yang sudah tertera pada peraturan Perpajakan dimana memiliki kewajiban untuk membayar pajak kepada negara. Harari, *et.al* (2012) dalam Yoehana (2013), menyatakan bahwa masyarakat memandang pajak sebagai dividen yang dibayarkan perusahaan kepada masyarakat sebagai imbalan jasa untuk penggunaan sumber daya yang ada. Hal inilah yang menyebabkan jika perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak, dinilai tidak adil bagi masyarakat yang dinilai akan merugikan lingkungan masyarakat setempat dimana perusahaan tersebut berdiri dan beroperasi, dan jika perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak, walaupun tidak melanggar hukum dan tidak tercatat sebagai tindakan pidana ataupun perdata, namun tetap harus dikenakan sanksi. Berdasarkan asumsi teori *stakeholder*, menurut Nugraha (2015), perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada *shareholder* atau pemilik perusahaan melainkan kepada pihak *stakeholder* atau pihak diluar perusahaan yang menunjang kelangsungan operasional perusahaan. Pihak luar yang berperan dalam kelangsungan operasional perusahaan antara lain pemerintah dan lingkungan sosial. Pemerintah memberikan perlindungan kepada perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional usahanya dan perusahaan wajib melakukan imbal balik kepada pemerintah dengan cara pembayaran pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku umum. Hubungan perusahaan dengan lingkungan sekitar juga harus terjalin dengan baik agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya tanpa terhalangan oleh nilai, norma ataupun masalah dengan lingkungan sosial disekitarnya. Usaha perusahaan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat dapat dilakukan dengan kegiatan CSR, baik berupa bantuan fisik maupun materi yang kiranya dapat digunakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan dan pembangunan lingkungan di sekitar tempat perusahaan beroperasi. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada masyarakat dan lingkungan sosial dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut peduli terhadap keadaan sekitar dan bertanggung jawab pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder*. Apabila perusahaan semakin banyak melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya secara publik maka perusahaan tersebut dapat disebut sebagai perusahaan yang peduli pada lingkungan, maka seharusnya perusahaan juga bertanggungjawab pada *stakeholder* lainnya, pemerintah, dengan membayar pajak sesuai ketentuan perpajakan tanpa melakukan tindakan agresivitas pajak sehingga dana yang terkumpul dari pajak dapat disalurkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Lanis & Richardson, (2012) menunjukkan hasil bahwa jika tingkat pengungkapan CSR perusahaan tinggi, maka perusahaan semakin menghindari tindakan agresivitas pajak yang berarti semakin tinggi pengungkapan CSR oleh perusahaan maka akan semakin rendah tingkat tindakan Agresivitas Pajak. Dari penjelasan diatas, maka peneliti memberikan hipotesis bahwa semakin besar tingkat CSR maka semakin rendah pula

tingkat Agresivitas Pajak. Maka akan mendapatkan hasil yang negatif terhadap Agresivitas Pajak. Sehingga didapatlah kesimpulan hipotesis pada penelitian ini yaitu :

H1 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

H2 : *Capital Intensity Ratio* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

H3 : *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity Ratio* berpengaruh

METODE

Riset ini menggunakan data statistik yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dapat diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur periode tahun 2022-2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah variabel terikat yaitu agresivitas pajak yang dilambangkan dengan Y dan indikator variabel bebas adalah variabel *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity Ratio* yang dilambangkan dengan X1, dan X2. Agresivitas pajak merupakan keinginan wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar dengan cara legal, illegal maupun kedua-duanya. Agresivitas pajak dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) karena dapat digunakan untuk menggambarkan penghindaran pajak oleh perusahaan serta dapat menggambarkan segala kegiatan agresivitas pajak yang mengurangi pajak kepada otoritas pajak (Luke & Zulaikha, 2016). Menurut simbolon & Sudjiman, (2019) ETR dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Corporate Social Responsibility berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI) generasi empat atau disebut G4 dengan 91 indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, informasi mengenai *Corporate Social Responsibility* berdasarkan GRI terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan. Menurut Andhari dan Sukartha (2017) pengungkapan CSR dapat dihitung dengan rumus :

$$CSR_i = \frac{\text{Jumlah item csr yang diungkapkan perusahaan}}{91 \text{ item yang disarankan GRI-G4}}$$

Capital intensity ratio merupakan rasio yang menunjukkan intensitas kepemilikan asset suatu perusahaan dibandingkan dengan total asset (Lanis dan Richardson, 2012). Sehingga *capital intensity ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hakansson, 2014):

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menarik sampel dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.. Teknik pengumpulan sampel yaitu dengan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah menentukan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu. Kriteria penarikan sampel dalam penelitian ini adalah tersedianya laporan keuangan selama periode 2022 – 2024, mengungkapkan dan menyajikan secara lengkap data yang dibutuhkan, perusahaan yang mengungkapkan komitmen CSR nya dalam laporan Keuangan. Berikut sampel yang dihasilkan melalui teknik *purposive sampling* :

Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk

2.	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
3.	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
4.	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
5.	ASII	Astra International Tbk
6.	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
7.	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk
8.	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
9.	CINT	Chitose Internasional Tbk.
10.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
11.	CCBI	PT Coca-Cola Indonesia
12.	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
13.	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
14.	GGRM	Gudang Garam Tbk
15.	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
16.	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
17.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
18.	INDS	Indospring Tbk
19.	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
20.	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk
21.	KICI	Kedaung Indag Can Tbk.
22.	LION	Lion Metal Work Tbk
23.	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.
24.	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.
25.	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.
26.	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
27.	TRST	Trias Sentosa Tbk.
28.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
29.	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

Riset ini memakai dokumentasi untuk menghimpun data. Peneliti menghimpun data yang diperoleh dari Seluruh data bersumber dari laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2022-2024 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia pada alamat website www.idx.co.id. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang akan digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan *software E-views*. Data panel adalah kombinasi antara *time series* atau data runtut waktu dan *cross section* atau data silang. Data *time series* yaitu data yang didasarkan pada satu ataupun lebih variabel yang ingin ditelaah pada bagian pengamatan dengan waktu tertentu. Data silang adalah pengamatan dari sejumlah bagian pengamatan dalam satu titik waktu. Pengujian model data panel pada riset ini adalah uji *chow*, uji *hausman*, uji *lagrange multiplier*, uji aumsi klasik dan uji t untuk melihat sigfikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perumusan model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan dari perumusan model di atas, Agresivitas Pajak dapat dilambangkan dengan Y, setiap koefisien dapat dilambangkan dengan B(1.2), variabel X1 diartikan dengan *Corporate Social Responsibility*, X2 diartikan dengan *Capital Intensity Rasio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam analisis data yang didukung oleh pengamatan variable dependen dan independen ini menggunakan model analisis regresi data panel untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity Ratio (X2)* memiliki pengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak. Analisis Statistik Deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui nilai *Mean* (rata-rata), nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	ETR	CSR	CIR
Mean	9.807243	8.763159	9.632844
Median	10.72807	7.741941	5.261000
Maximum	18.83654	15.06401	14.51020
Minimum	1.625374	1.056400	0.732843
Std. Dev.	4.879852	4.484968	4.230008

Sumber : data diolah (Eviews 12)

Dari data diatas, ETR memiliki nilai minimum sebesar 1.625374 yang menunjukkan bahwa jumlah terendah nilai ETR dalam penelitian ini adalah 1.625374. ETR memiliki nilai maksimum sebesar 18.83654, yang menunjukkan bahwa jumlah tertinggi nilai ETR dalam penelitian ini adalah 18.83654. ETR memiliki nilai rata-rata sebesar 9.807243 yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah ETR penelitian ini adalah 9.807243, ETR memiliki nilai standar deviasi 4.879852 yang menunjukkan bahwa batas penyimpang ETR dalam penelitian ini adalah 4.879852.

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.154040	(28,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	110.884113	28	0.0000

Sumber : data diolah (Eviews 12)

Berdasarkan hasil uji chow di atas, menunjukkan bahwa nilai Probabilitas dari Cross-section F adalah 0,0000 dan nilai probabilitas cross section chi-square adalah 0,0000 atau < 0,05. Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil Uji Chow, H1 diterima dan Fixed Effect Model (FEM) lebih baik digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.235337	2	0.5392

Sumber : data diolah (Eviews 12)

Berdasarkan hasil uji hausman di atas, dapat dilihat dari nilai probabilitas Cross-section random yakni sebesar 0,5392 atau $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil Uji Hausman, H_0 diterima dan Random Effect Model (REM) lebih baik digunakan dalam penelitian ini

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	28.23070 (0.0000)	1.358536 (0.2438)	29.58923 (0.0000)

Sumber : data diolah (Eviews 12)

Berdasarkan hasil uji lagrange multiplier di atas, dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas dari Cross-section Breusch-Pagan adalah 0,0000 atau $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier, H_1 diterima dan Random Effect Model (REM) lebih baik digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Kesimpulan Pemilihan Model

<u>Metode Pengujian</u>	<u>Nilai Probabilitas</u>	<u>Hasil</u>	<u>Kesimpulan</u>
<u>Uji Chow</u>	<u>0.0000</u>	<u>FEM</u>	<u>REM</u>
<u>Uji Hausman</u>	<u>0.2734</u>	<u>REM</u>	
<u>Uji Lagrange Multiplier</u>	<u>0.0010</u>	<u>REM</u>	

Sumber : data diolah (Eviews 12)

Berdasarkan hasil dari 3 metode pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

Tabel 6
 Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.832577	1.396358	2.713401	0.0106
CSR	0.402576	0.129299	3.113524	0.0039

CIR 0.842049 0.192834 1.015048 0.0017

Sumber : data diolah (Eviews 12)

Dari hasil analisis regresi linier sederhana diatas, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 4.832577 + 0.402576 X_1 + 0.842049 X_2$$

Dari persamaan diatas, dapat diketahui bahwa, Nilai koefisien konstanta yang diperoleh adalah 4.832577 dan nilai koefisien CSR yang diperoleh adalah sebesar 0.402576 yang berarti jika CSR meningkat sebesar 1 unit maka ETR akan meningkat sebesar 0.402576 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien konstanta yang diperoleh adalah 4.832577 dan nilai koefisien CIR yang diperoleh adalah sebesar 0.842049 yang berarti jika CIR meningkat sebesar 1 unit maka ETR akan meningkat sebesar 0.842049 dengan asumsi variable lain tetap.

Tabel 7
 Uji Parsial / Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.832577	1.396358	2.713401	0.0106
CSR	0.402576	0.129299	3.113524	0.0039
CIR	0.842049	0.192834	1.015048	0.0017

Sumber : data diolah (Eviews 12)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sebagai berikut:

- **Terdapat pengaruh CSR terhadap ETR**
 Hasil uji t pada variabel CSR memiliki nilai signifikan sebesar 0,0039 atau < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR (X1) berpengaruh terhadap ETR. Artinya H1 ditolak.
- **Terdapat pengaruh CIR terhadap ETR**
 Hasil uji t pada variabel CIR memiliki nilai signifikan sebesar 0,0017 atau < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CIR (X2) berpengaruh terhadap ETR. Artinya H2 diterima.

Tabel 8
 Hasil Uji F

R-squared	0.505920	Mean dependent var	0.241609
Adjusted R-squared	0.450024	S.D. dependent var	0.095976
S.E. of regression	0.096824	Akaike info criterion	1.797976
Sum squared resid	0.787485	Schwarz criterion	-1.712945
Log likelihood	81.21196	Hannan-Quinn criter.	1.763737
F-statistic	0.250107	Durbin-Watson stat	0.940706
Prob(F-statistic)	0.000078		

Sumber : data diolah (Eviews 12)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas, output regresi menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,00 atau $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR dan CIR secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap ETR.

Tabel 9

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.505920	Mean dependent var	0.241609
Adjusted R-squared	0.450024	S.D. dependent var	0.095976
S.E. of regression	0.096824	Akaike info criterion	1.797976
Sum squared resid	0.787485	Schwarz criterion	-1.712945
Log likelihood	81.21196	Hannan-Quinn criter.	1.763737
F-statistic	0.250107	Durbin-Watson stat	0.940706
Prob(F-statistic)	0.000078		

Sumber : data diolah (Eviews 12)

Berdasarkan tabel di atas besar angka Adjusted R Square (R^2) adalah 0.450024 atau 45%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen (CSR & CIR) terhadap variabel dependen (ETR) sebesar 45%, sedangkan 55% ditentukan oleh faktor lain diluar model yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak (ETR), menunjukan bahwa variabel CSR berpengaruh signifikan terhadap ETR, hal ini dibuktikan dengan hasil uji t pada variabel CSR memiliki nilai signifikan sebesar 0,0039 atau $< 0,05$. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Juliana (2020), Abdulah (2021), dan Dwi (2022) yang menyatakan bahwa dengan melakukan kegiatan CSR, menunjukan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Tingkat pengungkapan CSR yang tinggi cenderung lebih agresif terhadap pajak, dilihat dari ETR yang lebih rendah.

Pengaruh Capital Intensity Ratio Terhadap Agresivitas Pajak, menunjukan bahwa variabel CIR berpengaruh terhadap ETR, hal ini dibuktikan dengan hasil uji t pada variabel CIR memiliki nilai signifikan sebesar 0,0017 atau $< 0,05$. Hasil uji sejalan dengan teori agensi dan mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan penyusutan dari aset tetap untuk menekan kewajiban pajak perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana (2020), Marcella (2023), dan Zoeban (2020) yang membuktikan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Agresivitas Pajak, menunjukan bahwa variabel CSR & CIR berpengaruh signifikan terhadap ETR, hal ini dibuktikan dengan hasil pada uji f dengan memperoleh nilai signifikan sebesar 0,00 atau $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR dan CIR secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap ETR. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rointan Silalahi & Zulaikha (2021), yang membuktikan bahwa corporate social responsibility dan capital intensity ratio berpengaruh terhadap agresivitas

pajak. Hal ini juga di dukung oleh hasil uji koefisien determinasi dimana besar angka Adjusted R Square (R^2) adalah 0.450024 atau 45%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan taraf signifikansi pengolahan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara positif terhadap Agresivitas Pajak yang berarti perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan kegiatan CSR dimana beban pajak yang seharusnya dibayarkan kepada pemerintah justru dialokasikan dalam bentuk CSR yang menarik simpati masyarakat. *Capital Intensity Ratio* berpengaruh secara positif terhadap Agresivitas Pajak yang berarti hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan indikasi penghindaran pajak. Kemudian, *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity Ratio* berpengaruh secara positif terhadap Agresivitas Pajak yang berarti perusahaan melakukan kegiatan CSR serta perusahaan yang memiliki aset tetap memungkinkan perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak yang dapat merugikan pemerintah.

Berdasarkan penelitian ini, penulis mengajukan saran-saran yang perlu diperhatikan agar dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan berikut ini : Bagi peneliti untuk menambah atau mengganti variabel lain yang dapat memengaruhi Tindakan agresivitas pajak seperti ukuran perusahaan maupun variabel lain, serta memluas jumlah sampel, tidak hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja, namun menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. (n.d.). *Regulasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Indonesia*.
Jurnal, J., Manado, A., Kamodi1, J. G. B., Sumampouw2, O., Karundeng3, F., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAIM: Jurnal Akuntansi Manado*, 3(3).
- Lestari, T. (2021). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Risk Management Terhadap Agresivitas Pajak*. 1(1).
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA>
- Muzaimi, E. N., & Parinduri, A. Z. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 581–594.
<https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14652>
- Padilah, C. A., Suwandi, M., Aditiya, R., Islam, U., & Alauddin, N. (n.d.). *ISAFIR Islamic Accounting and Finance Review Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*.
<https://doi.org/10.24252/isafir.v3i2>
- Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (STUDI KASUS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)*. (n.d.).
- Prasetyo, W. F., & Arif, A. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, LEVERAGE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 375–390. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14365>



- Sumondag, J. I. A., Tanor, L. A. O., & Kambey, A. N. (n.d.). *Desember 2020 Akuntansi, FE Universitas Negeri Manado , Tondano 1 , FE Universitas Negeri Manado. 1(3).*
- Tambahani, G. D., Sumual, T., Kewo, D. C., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (2021). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK (TAX PLANNING) DAN PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI KASUS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019). *JAIM: Jurnal Akuntansi Manado, 2(2).*
- Ulla, A., Tanor, L. A. O., & Marunduh, A. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *JAIM: Jurnal Akuntansi Manado, 4(1).* www.idx.co.id